

**PENGARUH INDIVIDUALITAS CHAIRIL ANWAR DALAM PUISI-PUISINYA TERHADAP
PUISI PARA PENYAIR SEZAMANNYA
(KAJIAN INTERTEKSTUAL JULIA KRISTEVA)**

Salsabilla Cahya Deltasyah

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

Salsabilla.18118@mhs.unesa.ac.id

Parmin

Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

Parmin@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi karena sosok Chairil Anwar dikenal sebagai sosok penyair individualis yang hidup dan matinya tidak dapat dilepaskan dari puisi Indonesia modern. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ciri-ciri khas sajak Chairil Anwar dan pengaruh individualitas Chairil Anwar dalam puisi-puisinya terhadap puisi para penyair sezamannya. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Pendekatan dalam penelitian adalah pendekatan intertekstual dengan teori intertekstual Julia Kristeva yang mengarah pada segi pengaruh pada karya-karya Chairil Anwar terhadap karya penyair sezamannya dilihat dari segi bentuk dan isi. Bentuk yang meliputi pembaitan, persajakan, pemilihan kata, ungkapan. Isi meliputi vitalitas dan suasana pesimis. Sumber data penelitian ini adalah kumpulan puisi Chairil Anwar dan kumpulan puisi penyair sezamannya yang meliputi puisi Sitor Situmorang dan Nursyamsu. Data penelitian adalah kutipan langsung puisi dan bait dari beberapa puisi karya Chairil Anwar, Sitor Situmorang, dan Nursyamsu. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik studi pustaka. Teknik pengolahan data menggunakan analisis intertekstual. Hasilnya dapat disimpulkan bahwa sosok Chairil Anwar dalam karyanya berpengaruh terhadap karya penyair sezamannya yaitu Sitor Situmorang dan Nursyamsu dilihat dari segi bentuk dan isi. Dengan analisis intertekstual terlihat hubungan intertekstual karya puisi Chairil Anwar dengan karya puisi Sitor Situmorang dan Nursyamsu.

Kata Kunci: pengaruh, individualitas, intertekstual, puisi.

Abstract

The background of this research is that Chairil Anwar is known as an individualist poet whose life and death cannot be separated from modern Indonesian poetry. This study aimed to determine the characteristics of Chairil Anwar's poems and the influence of Chairil Anwar's individuality in his poems on the poetry of his contemporaries. The type of research used is descriptive qualitative. The approach in this research is an intertextual approach with Julia Kristeva's intertextual theory which leads to the influence of Chairil Anwar's works on the works of contemporary poets in terms of form and content. Forms that include stanzas, rhymes, choice of words, and expressions. Contents include vitality and a pessimistic mood. The data sources of this research are the poetry collections of Chairil Anwar and his contemporaries, including the poems of Sitor Situmorang and Nursyamsu. The research data are direct quotations of poetry and stanzas from several poems by Chairil Anwar, Sitor Situmorang, and Nursyamsu. The data collection technique used is a literature study technique. The data processing technique uses intertextual analysis. The results can be concluded that the figure of Chairil Anwar in his work influenced the works of his contemporaries, namely Sitor Situmorang and Nursyamsu in terms of form and content. The intertextual analysis shows the intertextual relationship between Chairil Anwar's poetry and the poetry of Sitor Situmorang and Nursyamsu.

Keywords: influence, individuality, intertextual, poetry.

PENDAHULUAN

Dalam sejarah sastra Indonesia, Chairil Anwar terkenal sebagai pelopor dan tokoh puisi angkatan 45. Sosok Chairil Anwar dikenal sebagai sosok penyair

individualis yang hidup dan matinya tidak dapat dilepaskan dari puisi Indonesia modern. Kelainan ciri pada kata-kata yang dipakai dalam puisi-puisinya dan sisi individualis Chairil Anwar yang telah memberi pengaruh kepada para penyair sezamannya. Bagaimanapun sisi

individualitas tersebut yang menjadi karakteristik Chairil Anwar. Hal menarik dalam penelitian ini yaitu membandingkan antar karya sastra guna mencari keterkaitannya. Tujuan penelitian ini untuk memperoleh deskriptif objektif ciri-ciri bentuk dan isi puisi Chairil Anwar dan pengaruh individualitas Chairil Anwar yang tercermin pada bentuk dan isi puisinya terhadap penyair sezamannya yaitu Sitor Situmorang dan Nursyamsu. Alasan peneliti hanya memilih dua penyair saja karena dua penyair tersebut karya puisinya dijumpai unsur keterpengaruhan dari puisi Chairil Anwar ditinjau dari bentuk dan isi.

Teori yang digunakan adalah teori intertekstual Julia Kristeva. Menurut Kristeva, kajian intertekstual adalah prinsip yang paling inti dari intertekstualitas adalah seperti halnya tanda-tanda yang mengarah kepada tanda-tanda lain, setiap teks mengarah pada teks-teks lain (Martono, 2009:135). Dengan kata lain, intertekstualitas bisa dirumuskan secara sederhana sebagai ikatan sebuah teks tertentu dengan teks-teks lain (Culler, 1975; Teeuw, 1984). Prinsip intertekstual dalam penelitian ini menggali jawaban atas pengaruh dari karya Chairil Anwar terhadap karya penyair sezamannya dilihat melalui unsur pembangun pada puisi. Dalam penelitian ini diambil langkah peneliti yang memilih dua penyair saja karena dua penyair yang dipilih juga seangkatan Chairil Anwar dan ketertarikan peneliti dengan puisi Sitor Situmorang dan Nursyamsu. Analisis intertekstual Julia Kristeva sebagai pisau pembedah guna mengetahui ada atau tidak ada pengaruh dari individualitas karya Chairil Anwar terhadap karya penyair sezamannya seperti Sitor Situmorang dan Nursyamsu dengan melihat dua unsur pokok yang membangun puisi yaitu bentuk dan isi. Segi bentuk dapat ditinjau melalui pembaitan, persajakan, pemilihan kata, dan ungkapan. Segi isi dapat ditinjau melalui vitalitas dan susana pesimis.

Penelitian yang relevan pernah dilakukan oleh Mulyo HP, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro pada tahun 2018, yang berjudul "*Membaca Chairil Anwar melalui Psikokritik*". Persamaan penelitian Mulyo HP dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama meneliti sosok penyair Chairil Anwar melalui karyanya tetapi penelitian ini juga mempunyai perbedaan dan perbedaannya bisa disebut pembaruan dalam penelitian sebelumnya. Penelitian sebelumnya lebih memfokuskan kepada kepribadian si penyair Chairil Anwar tetapi pada penelitian ini lebih memfokuskan kepada Pengaruh Chairil Anwar dalam karyanya terhadap karya-karya penyair sezamannya.

Penelitian yang relevan selanjutnya pernah dilakukan oleh Dipa Nugraha, Universitas Muhammadiyah Surakarta pada tahun 2020, yang berjudul "*Bertukar Tangkap dengan Raja Penyair*

Pujangga Baru: Pengaruh Amir Hamzah terhadap Chairil Anwar". Persamaan penelitian Dipa Nugraha ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama meneliti tentang pengaruh karya puisi satu orang terhadap karya puisi orang lain tetapi penelitian di atas berbeda dengan objek penelitiannya.

Penelitian yang relevan juga pernah dilakukan oleh Ali Imron Al-Ma'ruf pada tahun 2005, yang berjudul *Intertekstualitas Puisi "Padamu Jua" Amir Hamzah dan Puisi "Doa" Chairil Anwar: Menelusuri 'Cahaya' al-Qur'an dalam Puisi Sufistik Indonesia*. Persamaan penelitian Ali Imron terhadap penelitian yang akan dilakukan adalah sama meneliti mengenai pengaruh karya sastrawan terhadap karya sastrawan yang lain akan tetapi yang menjadi perbedaan pada penelitian yang akan dilakukan adalah bukan satu puisi saja yang menjadi data penelitian melainkan ada beberapa puisi dari penyair yang dipilih guna menjadi sumber data penelitian. Peneliti akan membahas ciri-ciri khas sajak Chairil Anwar dan bagaimana pengaruh individualitas Chairil Anwar dalam puisinya terhadap puisi penyair sezamannya yaitu Sitor Situmorang dan Nursyamsu.

Penelitian ini hasilnya diharapkan bermanfaat untuk berbagai kalangan terutama yang menggeluti dibidang sastra Indonesia. Manfaat dari segi teoritis, diharapkan penelitian ini mampu menambah wawasan mengenai analisis pengaruh puisi-puisi karya Chairil Anwar terhadap puisi karya penyair sezamannya yaitu Sitor Situmorang dan Nursyamsu dengan memanfaatkan teori intertekstual Julia Kristeva. Manfaat dari segi praktis, diharapkan penelitian ini bisa memberikan informasi objektif terkait pengaruh karya puisi Chairil Anwar terhadap karya puisi penyair sezamannya yaitu Sitor Situmorang dan Nursyamsu.

METODE

Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan intertekstual. Pendekatan intertekstual yaitu membandingkan dua buah teks yang diduga memiliki keterkaitan. Peneliti menggunakan pendekatan intertekstual karena peneliti ingin mendeskripsikan keterkaitan puisi Chairil Anwar terhadap puisi para penyair sezamannya yaitu Sitor Situmorang dan Nursyamsu. Analisis penelitian difokuskan pada unsur pembangun pada karya sastra. Pisau pembedahnya menggunakan intertekstual Julia Kristeva. Pada umumnya intertekstual Julia Kristeva dipahami sebagai hubungan suatu teks dengan teks lain. Menurut Kristeva, tiap teks merupakan sebuah mozaik kutipan-kutipan, tiap teks merupakan penyerapan dan transformasi dari teks-teks lain (1980: 66). Tujuan interteks untuk memberikan

makna secara lebih penuh terhadap karya tersebut (Nurgiyantoro, 2009:50). Meskipun demikian, setiap pengarang tetap mempunyai ciri khas dan jati diri yang berbeda antara pengarang yang satu dengan pengarang lainnya. Peneliti dalam penelitian ini mengambil langkah penelitian dengan melihat dua unsur pokok yang membangun puisi yaitu bentuk dan isi. Segi bentuk dapat ditinjau melalui pembaitan, persajakan, pemilihan kata, dan ungkapan. Segi isi dapat ditinjau melalui vitalitas dan suasana pesimis. Metode yang dipakai adalah metode deskriptif kualitatif. Metode tersebut digunakan dengan pertimbangan bahwa metode deskriptif kualitatif memungkinkan kita untuk mengeksplorasi puisi dengan pendekatan intertekstual. Seperti halnya unsur dalam membangun puisi ditinjau dari bentuk dan isi.

Sumber Data dan Data Penelitian

Sumber data penelitian adalah kumpulan puisi Chairil Anwar, Sitor Situmorang, dan Nursyamsu. Data penelitian adalah kutipan langsung puisi dan bait dari beberapa puisi Chairil Anwar, Sitor situmorang dan Nursyamsu.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi pustaka.

- a) Melakukan pembacaan eksplorasi terhadap karya penyair seangkatan Chairil Anwar.
- b) Melalui pembacaan eksplorasi diputuskan karya puisi Sitor Situmorang dan Nursyamsu yang diteliti. Karena alasan di atas, ada keterpengaruhannya dari karya puisi Chairil Anwar.
- c) Beberapa puisi yang telah ditentukan sebagai sampel, kemudian dipindahkan ke lembar lain dalam bentuk kutipan.
- d) Puisi yang diambil dan ditentukan sebagai sampel tersebut kemudian dikumpulkan sebagai data kemudian diolah menggunakan analisis intertekstual.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis intertekstual. Adapun langkah-langkah yang ditempuh sebagai berikut:

- a) Eksplorasi sampel puisi Chairil Anwar dan sampel puisi penyair yang terpengaruh yaitu Sitor Situmorang dan Nursyamsu.
- b) Menganalisis data menggunakan teori Intertekstual Julia Kristeva yang ditinjau dari segi bentuk dan isi puisi. Bentuk yang meliputi pembaitan, persajakan, pemilihan kata, dan ungkapan. Isi meliputi vitalitas dan suasana pesimis.

Menyimpulkan hasil analisis untuk diperoleh informasi objektif dari ciri-ciri khas sajak Chairil Anwar dan pengaruh individualitas Chairil Anwar dalam puisi-puisinya terhadap puisi para penyair sezamannya.

PEMBAHASAN

Dalam menciptakan puisi-puisinya, seseorang penyair juga mempunyai pandangan, sikap, serta tujuan yang berbeda dengan penyair lainnya, walaupun menghadapi objek yang sama. Perbedaan itu dapat dilihat dari segi bentuk dan isinya. Pengungkapan ke dalam dua unsur puisi ini masih dipengaruhi oleh lingkungan, pengalaman, dan pengetahuan seorang penyair. Oleh karena itu, akan tampaklah ciri-ciri khas seorang penyair dalam hasil karyanya. Dengan demikian, melihat ciri-ciri khas sebuah puisi akan mengingatkan kita kepada pribadi penyairnya. Kemudian dalam menemukan pengaruh puisi Chairil Anwar terhadap karya puisi dua penyair sezamannya yaitu Sitor Situmorang dan Nursyamsu dilakukan pendekatan secara objektif dengan menggunakan pendekatan intertekstual ditinjau dari bentuk dan isi.

Ciri-ciri khas sajak Chairil Anwar

Dalam hal ini ciri-ciri khas sajak Chairil Anwar dapat ditinjau dari segi bentuk dan isi. Segi bentuk meliputi pembaitan, persajakan, pemilihan kata, dan ungkapan. Segi isi dapat ditinjau melalui vitalitas dan suasana pesimis. Sesuai dengan penjelasan di atas, dalam membicarakan segi bentuk, akan diuraikan ciri-ciri khas sajak Chairil Anwar melalui unsur tersebut. Berdasarkan keempat unsur tersebut, sajak-sajak Chairil Anwar rupanya mudah diamati, karena sajaknya-sajaknya cukup berlainan dengan sajak-sajak karangan penyair angkatan sebelumnya. Chairil Anwar menciptakan bentuk-bentuk puisi yang baru, baik dalam segi pembaitan, persajakan, pemilihan kata, maupun ungkapan. Inilah yang menunjukkan ciri khas sajak Chairil Anwar yang sekaligus merupakan pembaruan puisi Indonesia.

Karena itu, jelaslah bahwa Chairil Anwar tidak memperhatikan peraturan-peraturan tradisional dan konvensional yang hanya mengikat ide-idenya.

a) Bentuk

Unsur bentuk merupakan salah satu alat yang dipakai untuk membangun suatu puisi. Unsur bentuk ini antara lain meliputi pembaitan, persajakan, pemilihan kata, dan ungkapan.

1) Pembaitan

Suatu sajak biasanya terdiri dari beberapa baris atau larik. Kesatuan baris atau larik tersebut membentuk suatu gagasan yang lebih, yaitu yang disebut bait. Menurut aturan puisi tradisional, pengaturan bait masih terikat

oleh adanya aturan-aturan tertentu. Tiap baris biasanya terdiri atas 8 hingga 12 suku kata. Tiap baitnya biasanya dibangun oleh empat baris.

Namun di dalam puisi baru, aturan-aturan tertentu yang ada pada puisi lama tersebut diabaikan. Hal itu dapat dilihat pada sajak-sajak Chairil Anwar. Pembaitan sajak-sajak Chairil Anwar tidak menghiraukan aturan-aturan tradisional. Namun, Chairil Anwar lebih menekankan pada pembaitan yang bebas. Keadaan semacam itu dapat dilihat pada sajak-sajak Chairil Anwar berikut ini:

AKU

Kalau sampai waktuku
"ku mau tak seorang kan merayu
Tidak juga kau.

Tak perlu sedu sedan itu!
Aku ini binatang jalang
Dari kumpulannya terbuang

Biar peluru menembus kulitku
Aku tetap meradang menerjang

Luka dan bisa kubawa berlari berlari

Hingga hilang pedih peri

Dan aku akan lebih tidak peduli
Aku mau hidup seribu tahun lagi
(Chairil Anwar, 1966: 7)

HAMPA

Sepi di luar. Sepi menekan mendesak.
Lurus kaku pohonan. Tak bergerak
Sampai ke puncak. Sepi memagut,
Tak satu kuasa melepas-renggut
Segala menanti. Menanti. Menanti.
Sepi.

Tambah ini menanti jadi mencekik
Memberat-mencekung punda
Sampai binasa segala. Belum apa-apa
Udara bertuba. Setan bertempik
Ini sepi terus ada. Dan menanti.
(Chairil Anwar, 1966: 8)

1943

Racun berada di reguk pertama
Membusuk rabu terasa di dada
Tenggelam darah dalam nanah
Malam kelam-membelam
Jalan kaku-lurus. Putus
Candu.

Tumbang
Tanganku menadah patah
Luluh
Terbenam
Hilang
Lumpuh.

Lahir
Tegak
Berderak
Rubuh
Runtuh
Mengaum. Mengguruh
Menentang. Menyerang
Kuning
Merah
Hitam
Kering
Tandas
Rata
Rata
Rata
Dunia
Kau
Aku
Terpaku.

(H.B. Jassin, 1968: 42)

Berdasarkan ketiga sajak di atas, jelaslah bahwa Chairil Anwar tidak memperhatikan aturan-aturan pantun, syair, maupun sonata, tetapi ia lebih dominan menggunakan bentuk-bentuk yang baru, yaitu dengan bentuk bebas. Memanglah situasi zaman akan ikut menentukan corak suatu karya sastra. Oleh sebab itu, sudah sewajarnya apabila Chairil Anwar menciptakan bentuk-bentuk puisi yang baru yang sesuai dengan alam pikiran lingkungan masyarakat.

Pada sajak "Aku" terlihat bahwa pembaitannya tidak mencerminkan aturan-aturan pantun, syair, dan sonata. Tiap bait ada yang terdiri atas satu baris, dua baris, dan ada yang terdiri atas tiga baris. Begitu pula, tiap baris ada yang terdiri atas satu kata, dua kata, dan lima kata. Dalam sajak "Hampa" dan "1943" deretan baris yang banyak itu hanya dalam satu bait atau dapat dikatakan seluruh sajak itu tidak terdiri atas bait-bait.

2) Persajakan

Hakikat puisi adalah keindahan. Keindahan suatu puisi tidak hanya terletak pada bahasa dan isi, namun juga terletak pada persajakan. Jadi, persajakan mempunyai peranan yang cukup penting. Persajakan ada hubungannya dengan tema, perasaan, dan maksud penyair.

Sajak-sajak Chairil Anwar menampilkan persajakan bebas. Hal itu merupakan salah satu faktor yang menjadikan sajak-sajaknya hidup. Agar lebih jelas, peneliti kemukakan beberapa sajak Chairil Anwar sebagai berikut:

Kawanku dan Aku

Kami sama pejalan larut
Menembus kabut.
Hujan mengucur badan.

Berkakuan kapal-kapal di pelabuhan.

Darahku mengental pekat. Aku tumpat padat.

Siapa berkata?

.....

(Chairil Anwar, 1966 : 24)

Siap Sedia

Tanganmu nanti tegang kaku,
Jantungmu nanti berdebar berhenti,
Tubuhmu nanti mengeras batu,
Tapi kami sederap mengganti,
Terus memahat ini tugu,

Matamu nanti kaca saja,
Mulutmu nanti habis bicara,
Darahmu nanti mengalir berhenti,
Tapi kami sederap mengganti,
Terus berdaya ke Masyarakat Jaya.

Suaramu nanti diam ditekan
Namamu nanti terbang hilang,
Langkahmu nanti enggan ke depan,
Tapi kami sederap mengganti,
Bersatu maju, ke Kemenangan.

Darah kami panas selama,
Badan kami tertempa baja,
Jiwa kami gagah perkasa
Kami akan mewarna di angkasa,
Kami pembawa ke Bahgia nyata.

Kawan, kawan
Menepis segar angin terasa
Lalu menderu menyapu awan
Terus menembus surya cahaya
Memancar pancar ke penjuru segala
Riang menggelombang sawah dan hutan

Segala menyala-nyala!
Segala menyala-nyala!

Kawan, kawan
Dan kita bangkit dengan kesadaran
Mencucuk menerang hingga belulang
Kawan, kawan
Kita mengayun pedang ke Dunia terang!
(Sajak "Siap Sedia") (H.B. Jassin, 1967: 57)

Berdasarkan kutipan sajak-sajak dia atas, jelaslah bahwa persajakan puisi Chairil Anwar tidak menggunakan persajakan tradisional, seperti sajak silang dan sajak lurus atau sama yang biasa terdapat pada puisi-puisi para penyair angkatan sebelumnya. Namun demikian, Chairil Anwar masih cukup memperhatikan persajakan. Dalam beberapa sajak di atas terlihat penggunaan asonansi, aliterasi, dan sajak akhir baris.

Dalam sajak "kawanku dan aku" terdapat kata-kata, seperti jalan sama, hujan, mengucur badan, berkakuan kapal-kapal di pelabuhan, darahku mengental pekat, aku tumpat padat. Pada sajak "Siap Sedia" adanya aliterasi, asonansi, dan sajak akhir baris tersebut tampak pada kata-kata seperti Suaramu nanti diam ditekan, Namamu nanti terbang hilang, Langkahmu nanti enggan ke depan, Bersatu maju kemenangan, lalu menderu menyapu awan, terus menembus surya cahaya, memancar pancar ke penjuru segala, segala menyala, mencucuk menerang hingga belulang.

3) Pemilihan Kata

Kata merupakan jiwa penyair dalam dalam karyanya. Bahkan kecakapan berpikir seorang penyair dapat dinilai dari tepat tidaknya ia memilih, menjalin, dan menggunakan kata-kata itu pada tempatnya yang wajar. Oleh sebab itu, pemilihan kata adalah unsur yang sangat penting guna membangun puisi. Pemilihan kata juga merupakan sebagian ciri khas seorang penyair. Akibatnya, pemilihan kata akan menunjukkan ciri khas seorang penyair karena keadaan seperti itu sudah menyatu dalam jiwa penyair.

Dalam menciptakan puisi, Chairil Anwar telah menghindarkan diri dari pemborosan kata, mungkin ia mengharapkan kesederhanaan kata dalam ciptaannya. Segala sesuatu yang keadaannya dapat diterangkan dari kemungkinan hubungan kalimat yang ada, tak perlu dinyatakan dengan kata-kata. Keadaan seperti itu terlihat jelas dalam sajak "Hampa". Dalam sajak tersebut, perulangan pemakaian unsur telah dihindarkan dengan suatu cara tertentu dalam hubungan peletakan tanda baca. Jadi, tanda baca dalam hal ini tanda titik akan mempunyai makna tertentu dalam sajak-sajak Chairil Anwar. Hal itu tampak pada kutipan sajak "Hampa" berikut ini:

Sepi di luar. Sepi menekan mendesak.
Lurus kaku pohonan. Tak bergerak
Sampai ke puncak. Sepi memagut,
Tak satu kuasa melepas-renggut
Segala menanti. Menanti. Menanti.

.....

(Sajak "Hampa") (Umar Yunus, 1981: 50)

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa puisi Chairil Anwar bukanlah puisi lisan, melainkan puisi tulisan. Jadi, sajak-sajak Chairil Anwar tidak akan dimengerti sepenuhnya bila orang hanya mendengarkan saja, namun orang harus membaca sendiri dari bentuk yang sebenarnya.

Di samping memperlihatkan kesederhanaan puisi, Chairil Anwar biasa menggunakan bahasa yang mendarah daging, yaitu kata-kata yang

dipergunakan oleh Chairil Anwar yang mengandung intensitas atau kata-kata yang tandas, sehingga dengan kata-kata timbullah plastis bahasa dalam puisinya. Kata-kata mengandung intensitas atau kata-kata yang tandas tersebut antara lain tampak pada, meradang menerjang (Sajak Aku), sepi menekan mendesak (Sajak hampa), tumpat padat (Sajak Kawanku dan Aku), dan cacar melebar, barah bermanah (Sajak aku).

Kata-kata yang bergaris bawah di atas mempunyai arti yang menyangatkan, sehingga maksud penyair menjadi jelas dan tandas. Misalnya kata “tumpat padat” dapat diartikan sesuatu yang sangat sesak yang tidak dapat ditembus oleh apapun, dan kata “sepi menekan mendesak” berarti kesepian semakin bertambah sepi.

Selain itu, banyak sajak Chairil Anwar yang menggunakan bahasa sehari-hari, sehingga bahasa yang ada dalam puisinya tampak hidup dan lincah. Dengan demikian, Chairil Anwar tidak menghendaki bahasa yang penuh bunga-bunga, seperti bahasa yang biasanya dipergunakan para penyair angkatan sebelumnya. Tampaknya Chairil Anwar menghendaki bahasa yang singkat, padat dan berisi dalam ciptaannya. Keadaan semacam itu dapat dilihat, antara lain dalam sajak “Penerimaan”, “Aku”, “Sendiri”, “Di Mesjid”, dan “Merdeka”. Untuk lebih jelasnya, berikut ini akan dikutipkan dua diantara contoh-contoh sajak di atas.

Penerimaan

.....
Aku masih tetap sendiri

Kutahu kau bukan yang dulu lagi
Bak kembang sari sudah terbagi

Jangan tunduk! Tentang aku dengan berani

Jika kau mau, kuterima kau kembali
Untukku sendiri tapi

Sedangkan dengan cermin aku enggan berbagi.
(Chairil Anwar, 1966: 36)

AKU

Kalau sampai waktuku
“ku mau tak seorang kan merayu
Tidak juga kau.

Tak perlu sedu sedan itu!
Aku ini binatang jalang
Dari kumpulannya terbuang

Biar peluru menembus kulitku
Aku tetap meradang menerjang

Luka dan bisa kubawa berlari berlari

Hingga hilang pedih peri

Dan aku akan lebih tidak peduli
Aku mau hidup seribu tahun lagi

(Chairil Anwar, 1966: 7)

Berdasarkan kedua sajak di atas, penggunaan bahasa sehari-hari yang di dalamnya, antara lain : jika kau mau, kuterima kau kembali, Dengan sepenuh hati, aku masih tetap sendiri, kutahu kau bukan yang dulu lagi, jangan tunduk, tentang aku dengan berani. Kata-kata tersebut terdapat dalam sajak “penerimaan”.

Kemudian bahasa sehari-hari yang ada pada sajak “Aku”, antara lain : Kalau sampai waktuku, Tidak juga kau, Biar peluru menembus kulitku, aku tetap meradang menerjang, luka dan bisa kubawa berlari berlari, hingga hilang pedih peri.

Berdasarkan kedua contoh sajak di atas, rupanya Chairil Anwar menghindarkan pemakaian kata-kata berbunga, seperti kata wahai, amboi, aduhai. Hal ini sesuai dengan pribadi Chairil Anwar yang menuju pada realitas.

4) Ungkapan

Ungkapan menunjukkan betapa erat pribadi seseorang dengan gayanya. Menurut M.S Hutagalung “gaya adalah orangnya sendiri” (M.S Hutagalung, 1971 : 65). Tiap-tiap pengarang mempunyai ciri-ciri khas tersendiri dalam gaya bahasanya.

Ungkapan yang dipergunakan Chairil Anwar yang dipergunakan ditandai oleh gaya sederhana yang sangat mementingkan kewajaran dan keaslian pengucapan. Keadaan tersebut akan memperjelas makna atau lukisan yang hendak dikemukakan. Dalam beberapa sajaknya, Chairil Anwar menggunakan bahasa, sebagai berikut: gaya bahasa personifikasi, metafora, dan gaya bahasa perulangan.

Dengan gaya personifikasi, maksud penyair menjadi jelas dan intensif serta mengandung rasa emosional, sehingga lukisan yang akan dinyatakan menjadi lebih berjiwa. Gaya bahasa personifikasi yang ada dalam sajak-sajaknya, antara lain:

Merangkai dinding bunga (Sajak “Tak Sepadan”)

Mampus kau dikoyak-koyak sepi (Sajak “Sia-Sia”)

Ah, hatiku tak mau memberi (Sajak “Sia-Sia”)

Tertawa meringis, malam menerimanya (Sajak “Pelarian”)

Ia dicekam malam (Sajak “Pelarian”)

Sebelum ajal mendekat dan mengkianat (Sajak “Kepada Kawan”)

Dicekik kesunyian kamarnya (Sajak “Sendiri”)

Di samping itu, Chairil Anwar juga menggunakan gaya bahasa metafora. Gaya bahasa ini juga dapat mengintensifkan pernyataan penyair, seperti halnya gaya bahasa personifikasi. Gaya bahasa itu, antara lain :

Aku ini binatang jalang (Sajak “Aku”)

Kelam mending batu (Sajak “Kesabaran”)

Nanti darahku jadi beku (Sajak “Kepada Peminta-minta”)

Matamu ungu membatu (Sajak “Orang Berdua”)

Selain gaya bahasa personifikasi dan gaya bahasa metafora, Chairil Anwar juga menggunakan gaya bahasa perulangan. Gaya bahasa tersebut juga untuk mengintensifkan pernyataan penyair. Dengan gaya bahasa itu, maksud penyair dapat tergambar secara jelas. Hal itu tampak pada kata-kata berikut ini :

Luka dan bisa kubawa berlari berlari (Sajak “Aku”)

Mengucur darah mengucur darah (Sajak “Isa”)

Segala menanti. Menanti. Menanti sepi (Sajak “Hampa”)

Segala menebal. Segala mengental (Sajak “Selamat Tinggal”)

Baik, baik aku akan menghadap dia (Sajak “Kepada Peminta-minta”)

Setelah memperhatikan contoh-contoh ketiga gaya bahasa di atas, memanglah gaya bahasa Chairil Anwar mementingkan kewajaran dan keaslian, sehingga keadaan itu tidak mengganggu isi yang dikandungnya.

b) Isi

Setelah memperhatikan sajak-sajak Chairil Anwar dapat dikatakan bahwa sajak-sajaknya berisi, antara lain sifatnya revolusioner, individualis, romantis, dan anarki. Dalam hal ini, peneliti akan mengetengahkan segi isi yang meliputi vitalitas dan suasana pesimis yang ada pada sajak-sajak Chairil Anwar.

1) Vitalitas

Yang dimaksud vitalitas ialah tenaga hidup yang ada dalam diri seseorang, dalam hal ini Chairil Anwar sebagai penyair. Dalam beberapa sajaknya, sifat anarki pada diri Chairil Anwar memang tampak, sehingga ia banyak mendapatkan tantangan dari lingkungannya. Namun, bagi Chairil Anwar tantangan bukanlah penghalang terhadap cita-citanya. Walaupun banyak tantangan yang dihadapinya, dengan semangat yang menyala-nyala, ia tetap berjuang dengan menempuh jalan tersendiri yang sesuai dengan debaran hatinya, tanpa menghiraukan tradisi yang ada.

Chairil Anwar merasa bahwa hidup di dunia ini seakan akan sebagai “binatang jalang yang buas” yang

tidak mengenal konvensi tata adab. Keadaan seperti itu sesuai dengan pendapat H.B Jassin sebagai berikut:

Ia merasa bahwa sebagai binatang jalang yang buas di dunia serta dalam hutan yang penuh dengan binatang yang buas pula dan dimana tidak ada perasaan belas kasihan. Dunia adalah hutan lebat yang penuh dengan binatang-binatang buas yang menjadi saingannya dan di situ dia perlu siap. Baginya segala harta tidak berharga, ia hidup sebagai makhluk alam yang tiada mengenal konvensi tata adab. Dia hanya mengakui vitalitas. Tenaga hidup. Api hidup. (H.B Jassin, 1967: 44)

Berdasarkan kutipan di atas, jelaslah bahwa Chairil Anwar mempunyai cita-cita, semangat yang berlainan dengan para penyair angkatan sebelumnya. Walaupun hidupnya tak berharta, ia tetap mempunyai cita-cita yang tinggi untuk kemajuan sastra Indonesia di hari esok. Untuk mencapai tujuannya, ia tak segan melawan “onak dan duri”, tetapi justru itulah yang menjadi tantangannya.

Adapun vitalitas Chairil Anwar dapat dilihat dalam sajak-sajaknya, antara lain sajak “Aku”, “Penerimaan”, “Kepada Kawan”, “Beta Pattirajawane”. Untuk lebih jelasnya, berikut ini akan dikutipkan salah satu dari judul puisi di atas, yaitu:

Kalau sampai waktuku
“ku mau tak seorang kan merayu
Tidak juga kau.

Tak perlu sedu sedan itu!
Aku ini binatang jalang
Dari kumpulannya terbuang

Biar peluru menembus kulitku
Aku tetap meradang menerjang

Luka dan bisa kubawa berlari berlari

Hingga hilang pedih peri

Dan aku akan lebih tidak peduli
Aku mau hidup seribu tahun lagi

(Chairil Anwar, 1966: 7)

Dalam sajak “Aku” tersiratlah maksud penyair yang penuh semangat, bila kematian telah tiba, ia berharap jangan ada orang lain yang mengikat dirinya lagi serta menangisinya, karena ia adalah orang liar yang tak mau diikat oleh siapa pun, dan ia sudah dikeluarkan dari golongannya. Apapun yang diderita akibat dari hasratnya, bahkan ia tetap melawan untuk menghilangkan segala tradisi yang mengikat dirinya. Untuk itu, segala kesulitan yang dihadapinya akan diselesaikan sendiri tanpa bantuan orang lain. Bahkan ia lebih tidak peduli

dan akan menciptakan sesuatu yang abadi, yaitu “Aku ingin hidup seribu tahun lagi”.

2) Suasana Pesimis

Manusia selaku makhluk hidup yang tidak bisa melepaskan diri dari lingkungannya, tetapi manusia harus bersatu karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan. Sebagai seorang anarki Chairil Anwar menentang kodrat hidup, sebab ia telah menentang lingkungannya dan dirinya sendiri yang sebenarnya. Oleh karena itu, hasil yang dicapai adalah kegagalan di samping keberhasilannya. Walaupun Chairil Anwar sebagai seorang anarki yang ingin menentang tradisi yang kokoh dalam lingkungannya, ia pun pasti mengalami penderitaan, kegagalan, dan rasa tersinggung dari masyarakatnya atau lingkungannya yang masih teguh berpegang pada tradisi dan konvensi. Karena itu, dalam beberapa sajaknya tercermin perasaan pesimis. Keadaan semacam itu tampak dalam tampak dalam sajaknya, antara lain sajak “Di Masjid”, “Penghidupan”, “Pelarian”, “Suara Malam”, “Buat Album D.S”. Untuk membuktikan suasana pesimis dalam diri Chairil Anwar, berikut ini akan dikutipkan sajak-sajak sebagai berikut:

Pelarian

I

Tak tertahan lagi
Remang miang sengketa di sini

Dalam lari
Dihempaskannya pintu keras tak berhingga

Hancur luluh sepi seketika
Dan paduan dua jiwa

II

Dari kelam ke malam
Tertawa meringis malam menerimanya
Ini batu baru tercampung dalam gelita
“Mau apa? Rayu dan pelupa,
Aku ada! Pilih saja!
Bujuk dibeli?
Atau sungai sunyi?
Mari! Mari!
Turut saja!”

Tak kuasa terengkam
Ia dicengkam malam

(Chairil Anwar, 1966: 10)

Maksud sajak “Pelarian” di atas yaitu karena persengketaan semakin mengimpit manusia (Penyair) Chairil Anwar tak tahan lagi sehingga ia akan meninggalkan dengan rasa putus asa. Akibatnya hati menjadi hancur dan sepi, karena adanya perpaduan jiwa yang bertentangan. Selangkah demi selangkah suka dan duka semakin bertambah. Hal ini merupakan tantangan yang berat bagi Chairil Anwar. Dengan bujuk rayu, ia

menghendaki untuk mengikuti jejaknya, namun harapannya tak kuasa menghadapi cengkeraman yang membelenggunya.

Pengaruh Individualis Chairil Anwar dalam Puisi-Puisinya terhadap Puisi Para Penyair Sezamannya

Sebelumnya telah dibicarakan ciri-ciri khas sajak-sajak Chairil Anwar yang menunjukkan pembaharuan puisi Indonesia. Sebagai penyair, ia telah menciptakan bentuk dan isi puisi yang baru. Chairil Anwar telah menghindarkan diri dari aturan tradisi dan konvensi. Itu semua merupakan ciri individualitas Chairil Anwar yang akan membawa gairah perpuisian sastra Indonesia pada para penyair seangkatan maupun para penyair berikutnya. Dalam mencari informasi ada atau tidak pengaruh dari pada karya-karya puisi Chairil Anwar terhadap karya puisi penyair sezamannya, peneliti membutuhkan adanya pendekatan yang memberikan hasil objektif yaitu dengan menggunakan pendekatan intertekstual guna mencari pengaruh Chairil Anwar dalam karyanya terhadap karya penyair sezamannya ditinjau dari aspek bentuk dan isi. Sesuai dengan pemilihan penyair-penyair sezamannya yang akan dibicarakan dalam pembahasan ini, yaitu Sitor Situmorang dan Nursyamsu. Sitor Situmorang, untuk membuktikan adanya pengaruh Chairil Anwar dalam diri Sitor Situmorang sebagai penyair, berikut ini akan dibicarakan beberapa sajak Sitor Situmorang. Untuk itu, akan dilihat berturut-turut unsur bentuk yang meliputi pembaitan, persajakan, pemilihan kata, dan ungkapan serta isi sajaknya yang meliputi vitalitas dan suasana pesimis seperti yang akan dijelaskan di bawah ini.

Sitor Situmorang

a) Bentuk

Unsur bentuk merupakan salah satu alat yang dipakai untuk membangun suatu puisi. Unsur bentuk ini antara lain meliputi pembaitan, persajakan, pemilihan kata, dan ungkapan.

Sitor Situmorang dalam menciptakan sajaknya juga telah membuat bentuk sajak yang baru. Karena itu, seperti telah dijelaskan di atas untuk melihat adanya pengaruh Chairil Anwar terhadap diri Sitor Situmorang peneliti akan berkisar dari hal-hal tersebut.

1) Pembaitan

Dalam beberapa sajaknya, Sitor Situmorang menampakan bentuk pembaitan yang bebas. Kebebasan bait sajak-sajak Sitor Situmorang dapat dilihat dalam beberapa sajaknya, antara lain : sajak “Gunung”, “Kamar”, “Malam Lebaran”, “Musik Malam”, “Kepada Anakku”. Bagaimana pembaitan sajak-sajak Sitor Situmorang tersebut dapat dilihat pada kutipan dua di antara contoh-contoh sajak di atas.

Gunung

Di atasnya bertiup angin
Menara hijau-bir
Padat angin
Habis berburu

Berdiri di sini
Jagat mata seluruh

Dalam kata menanti tubuh
Ingin kembali pada diri
Seperti siul angin ini
Kandang berita lama
Musim dan damba

--Sekali ada sekeping bumi
Telah lama, telah lama—

(Sitor Situmorang, 1953: 25)

Malam Lebaran
Bulan di atas kuburan.

(J.U. Nasution, 1963: 15)

Dari kutipan dapat dikatakan bahwa bait-baitnya berbentuk bebas. Pada sajak “Gunung” bait-baitnya tidak menunjukkan jumlah baris yang sama. Ada yang terdiri atas dua baris, empat baris dan bahkan ada yang terdiri atas lima baris. Bahkan sajak “Malam Lebaran” betul-betul merupakan sajak bebas karena sajak tersebut hanya terdiri satu baris. Berdasarkan hal tersebut Sitor Situmorang rupanya juga terpengaruh Chairil Anwar.

2) Persajakan

Keindahan puisi juga disebabkan oleh adanya persajakan, sehingga persajakan selalu mendapatkan perhatian penyair. Begitu pula diri Sitor Situmorang. Dalam beberapa sajaknya ia masih cukup memperhatikan persajakan. Hal itu terbukti oleh adanya pemakaian asonansi, aliterasi dan sajak akhir baris. Keadaan semacam itu dapat terlihat pada sajak berikut ini :

.....
Tapi sebelum itu dan kita tiba
Pada perbatasan antara ada dan tiada
Tangan menggapai dalam udara
Dan dikesejukkan direlung dada

Beri aku bercumbu di ronamu
Istirahat kelupaan bermimpi
Di pangkuan
(Sajak “Telah Lama” Sitor Situmorang, 1953: 5)

.....
Kesepian di sini menjadi kehadiran
Kawanan merpati mencari makan
Ada sepasang manusia bercinta
Mencari kata dalam tiada

(Sajak “Place St. Sulpice” Sitor Situmorang, 1953: 31)

Berdasarkan kutipan sajak-sajak di atas jelaslah bahwa Sitor Situmorang masih cukup memperhatikan persajakan baik asonansi, aliterasi maupun sajak-sajak akhir baris. Hal itu tampak pada kata-kata yang bergaris bawah di atas. Dengan data itulah rupanya Sitor Situmorang juga terpengaruh oleh persajakan Chairil Anwar.

3) Pemilihan Kata

Setelah memperhatikan beberapa sajaknya, Sitor Situmorang rupanya juga menghendaki kesederhanaan kata, sehingga sajaknya menjadi hidup. Dengan kesederhanaan kata itu beberapa sajaknya menjadi jelas. Keadaan semacam itu, antara lain tampak pada sajak berikut ini.

“Paris Avril”

Telah kembali kekasihku
Bersama burung pertama
Dari negeri jauh
Disiut udara jernih

Hijau segala
Bunga dekat merekah
Dan hati resah
Berpapasan rindu remaja

Kami edari kebun
Di hadapan tanya mengaluh
Berulang lagi
Segala yang tak bisa abadi

(Sitor Situmorang, 1953: 30)

Sajak di atas memperlihatkan kata-kata yang memang sederhana. Kata-katanya singkat dan tidak banyak tafsir. Dengan kesederhanaan itulah makan beberapa sajaknya justru menjadi hidup, seperti sajak-sajak Chairil Anwar. Di samping itu, Sitor Situmorang juga menggunakan bahasa sehari-hari dalam beberapa sajaknya. Bahasa sehari-hari juga dapat memperjelas maksud penyair, sehingga keadaan semacam itu akan dapat merangsang terhadap pembaca. Bahasa sehari-hari tersebut, antara lain tampak dalam sajaknya berikut ini:

Tentu

Tentu ada di luar semua ini
Kehidupan yang damai dan pergi
Tangan sibuk dan mata berharap
Tapi bagiku bagian ini sangat gelap
Tentu ada dalam diriku
Warna dan arti persediaan
Kesanggupan mencintai
Tapi kini hanya nafas memburu

Mengenal tanpa di balik rasa
Terpantul di kedalaman duka
Kenapa sampai begini

Hingga kasih suci dan bulat

Dahulu terpisah dari khianat
Satu senyawa kini.

(Sitor Situmorang, 1953: 12)

Dari kutipan di atas terlihat pemakaian bahasa sehari-hari dalam sajak Sitor Situmorang. Pada sajak "Tentu" pemakaian bahasa sehari-hari antara lain tampak pada : Tentu ada di luar semua ini, Kehidupan yang damai dan pergi, Tangan sibuk dan mata berharap, Tapi bagiku bagian ini sangat gelap, Tentu dalam diriku, Warna dan arti persediaan.

4) Ungkapan

Ungkapan yang dipakai oleh Sitor Situmorang dalam beberapa sajaknya, antara lain berupa gaya bahasa. Gaya bahasa itu antara lain gaya bahasa personifikasi, metafora, dan perulangan. Adapun gaya personifikasi untuk menghidupkan suasana suatu sajak menjadi berjiwa. Berikut kutipan sajak Sitor Situmorang yang mengandung gaya bahasa personifikasi antara lain:

- Batu termangu
("Catatan Tahun 1953")
- Dan senja memuja
("Kepada Anakku")
- Mengiang di telinga pekik memburu
("Paris Janvier")
- Kerling danau di pagi hari
("Lagu Gadis Italia")

Di samping gaya bahasa personifikasi, Sitor Situmorang menggunakan gaya bahasa metafora. Gaya bahasa ini berfungsi sebagai penegas pernyataan penyair, sehingga maksud sajak yang disampaikan menjadi jelas. Adapun gaya bahasa metafora yang tampak dalam beberapa sajaknya, antara lain :

- Bening seperti es membatu di hati
("Paris Janvier")
- Di dasar sungai mengendap malam biru
("Paris Janvier")
- Berdiang pada cinta, terlalu dingin
("Paris Janvier")
- Dibakar sepi
("Bunga")

Seperti halnya Chairil Anwar, dalam beberapa sajaknya, Sitor Situmorang pun menggunakan gaya bahasa perulangan. Hal ini tampak pada baris-baris sajak berikut ini:

- Di hari minggu di hari iseng
("Matahari Pagi")
- Tiada kekal tiada fana kali ini
("Telah Lama")
- Hidupnya hidup ayam
("Variasi")

- Telah lama, telah lama
("Gunung")

b) Isi

Memanglah isi suatu sajak juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Maka dari itu, sebagai seorang penyair Sitor Situmorang tak dapat dielakan bila karya-karyanya dalam bidang isi juga terpengaruhi oleh Chairil Anwar. Jadi, dalam hal ini sajak-sajak Sitor Situmorang ada yang menampakan vitalitas dan suasana pesimis karena kemajuan dan kegagalan dalam hidupnya. Sajak-sajak tersebut dapat dilihat pada uraian berikut ini.

1) Vitalitas

Bila manusia (penyair) tidak mempunyai gaya hidup maka kehidupannya di dunia ini akan mengalami kegagalan total. Hal itu disebabkan hidup di dunia ini bukanlah untuk bertopang dagu, melainkan harus berusaha keras untuk kemajuan manusia sendiri. Sitor situmorang sebagai penyair yang kreatif sesudah kematian Chairil Anwar sajak-sajaknya juga mencerminkan tenaga hidup yang kuat. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan sajak berikut ini:

Percakapan

Bila ia datang tak akan aku menyerah
Tapi ia serta segala pengikutnya
Pada detik terakhir akan lenyap sesak
Dalam berontak kuat nafas dada

Keinginan hidup selama-lamanya
Dalam kata bunga dan sinar
Tapi ia kelanjutan kelahirannya
Dari ucapan hidup sekali terlontar

Mungkin ku gelisah serta mau tangguh
Doaku jangan sampai mengaduh
Sebab hidup sudah penuh terlalu

Mungkin secepat kilat tiada sadar
Pinta hanya kawan-kawan di atasnya sanggup
berkelakar
Serta sedih dalam kesedihanku.

(Sitor Situmorang, 1953: 15)

Pada sajak "Percakapan" tersebut merupakan bukti bahwa sajak Sitor Situmorang pun mencerminkan vitalitas yang kurang lebih mengandung arti sebagai berikut:

Aku (penyair) tak akan menyerah kepada dia, walaupun dia akan datang dengan segala pengikutnya. Dia dengan segala pengikutnya akan lenyap karena luapan jiwaku yang sudah tak dapat ditahan lagi. Aku (penyair) mau merenggut hidup terang selama-lamanya. Meskipun penuh dengan kegelisahan aku tetap akan tangguh dan tak mengaduh, sebab suasana hidup sudah semakin menghimpit. Itu semua hanya kupergunakan

untuk kegembiraan kawan-kawanku, walaupun kepedihan ada dipihak diriku.

2) Suasana Pesimis

Seperti telah dikatakan Chairil Anwar bahwa Sebagai seorang anarki Chairil Anwar menentang kodrat hidup, sebab ia telah menentang lingkungannya dan dirinya sendiri yang sebenarnya. Chairil Anwar sebagai seorang anarki yang ingin menentang tradisi yang kokoh dalam lingkungannya, ia pun pasti mengalami penderitaan, kegagalan, dan rasa tersinggung dari masyarakatnya atau lingkungannya yang masih teguh berpegang pada tradisi dan konvensi. Karena itu sebagai penyair Sitor Situmorang tidak luput dari kegagalan-kegagalan, itu terungkap dalam beberapa sajaknya, antara lain:

Duka

Manakah lebih sedih?
Nenek terhuyung tersenyum
Jelma sepi abadi
Takkan bertukar rupa

Atau petualang muda sendiri?
Gapaian rindu tersia-sia
Tak sanggup hidup rukun
Antara anak minta disayang

Sekali akan tiba juga
Takkan ada gerbang membuka
Hanya jalan merentang
Sungguh sayang cinta sia-sia

Manakah lebih sedih?
Nenek terhuyung tersenyum
Atau petualang mati muda
Mengumur duka telah dinujum

(Sitor situmorang, 1953: 22)

Sajak yang menunjukkan suasana pesimis (penyair) di atas kurang lebih mengandung arti sebagai berikut:

Seorang anak muda yang masih segar namun berjiwa kosong. Akhirnya, hal tersebut hanyalah hal yang sia-sia belaka. Hal itulah yang dapat menggambarkan sikap pesimis Sitor Situmorang terhadap apa yang sedang dirasakannya. Dengan demikian, Sitor Situmorang sedikit banyak terpengaruh oleh sajak-sajak Chairil Anwar ditinjau dari segi bentuk dan isi puisi.

Nursyamsu

Nursyamsu Nasution walaupun seorang wanita, ia tak mau diikat oleh suatu aturan yang hanya membatasi gerak jiwanya. Maka dari itu, sajak-sajaknya menunjukkan gelora hatinya yang pantang menyerah, optimis dan bersemangat. Nursyamsu ingin lepas dari keterikatan yang hanya menyebabkan keluhan dan

rintihan hidup manusia. Dengan demikian, sajak-sajaknya sedikit banyak terpengaruh individualitas Chairil Anwar ditinjau dari segi bentuk dan isi yang akan dibuktikan dan dianalisis seperti berikut.

a) Bentuk

Dalam bidang bentuk sajak-sajaknya Nursyamsu menunjukkan adanya kemiripan dengan sajak-sajak Chairil Anwar, walaupun dalam variasi yang berbeda. Beberapa sajaknya menunjukkan bentuk-bentuk bebas. Kebebasan bentuk tersebut tak jauh berbeda dengan kebebasan bentuk sajak-sajak Chairil Anwar.

1) Pembaitan

Dalam bidang pembaitan sajak-sajak Nursyamsu memperlihatkan adanya bentuk pembaitan bebas. Ia rupanya tidak menghendaki aturan tradisional dan konvensional. Dengan demikian, sajak-sajaknya cukup menarik dan tidak membosankan. Kebebasan bait tersebut tampak dalam beberapa sajaknya, antara lain sajak "Tinggi Hati", "Gila", "Sunyi", yaitu:

Tinggi Hati

Aku berdiri di luar dalam hujan menitik
Dia duduk di dalam, rindu memandang keluar.
Aku tahu ia sunyi
Aku tahu aku sepi,
Aku tahu dia menunggu aku mengetuk pintu
Meminta masuk.
Dalam remukan sunyi
Kami berdua menanti.....
O, jiwa sombong enggan mengalah
Hancurlah kedua dalam perjuangan pantang menyerah.

(H.B Jassin, 1969: 111)

Sunyi I

Engkau suka akan sunyi?

Ah, niscaya belum pernah kau mengalami
Sunyi sempit mengurung
Sepi berat menghimpit.
Dan belum pernah kau merasa
Nafsu merobek menguakkan tabir
Hendak lari melepaskan diri
Tapi sia-sia perbuatanmu semua
Karena berlapis-lapis tabir mengepung,
Lingkaran hitam tiada bertembus.

Aku benci akan sunyi!

(H.B Jassin, 1969: 116)

Dari beberapa contoh sajak di atas tampak bahwa sajak-sajak yang diciptakan Nursyamsu memperlihatkan cara pembaitan yang bebas. Dalam pembaitannya Nursyamsu juga tidak terikat oleh banyaknya baris dalam tiap bait dan juga banyaknya kata pada tiap baris. Dengan demikian dapatlah ditegaskan bahwa pembaitan sajak-sajak Nursyamsu tidak terikat oleh aturan tradisional dan

aturan konvensional. Pembaitan sajak “Tinggi Hati” mengingatkan kita kepada pembaitan beberapa sajak yang diciptakan Chairil Anwar, antara lain “Hampa”, “Penerimaan”, “1943”.

Sajak tersebut tidak dibagi atas bait-bait, walaupun sajak-sajak itu terdiri atas banyak baris. Begitu pula sajak “Sunyi I”. Sajak tersebut juga menampilkan pembaitan bebas, karena baris pada tiap baitnya tidak menunjukkan jumlah yang sama. Itu semua dapat dipakai sebagai bukti bahwa ada kemungkinan Nursyamsu terpengaruh oleh cara pembaitan Chairil Anwar.

2) Persajakan

Nursyamsu sebagai seorang penyair juga masih memperlihatkan unsur bunyi. Hal itu terlihat pada pemakaian asonansi, aliterasi, dan sajak akhir baris, yang tampak antara lain pada kutipan berikut ini :

Begini begitulah pedihnya cinta
Darah meলেখ! Hangus jantung
Menyambar membakar dada
Halilintar sambung-menyambung
.....
Sungguhpun mengamuk remuk di dalam
Berdarah, penuh cakar
Di luar takkan berkesan
Senyummu takkan bertukar.

(Sajak “Membayar Hutang” H.B Jassin, 1969: 111)

.....
Tempa terus pujangga muda
Siar ilhammu pada api jiwa
Bentuk, tempa dengan teliti,
Hingga menjadi senjata bangsa
Pencapai tingkat seni tinggi murni.
(Sajak “Pandai Besi” H.B Jassin, 1969: 112)

Melihat sajak-sajak di atas dapatlah diketahui, Nursyamsu masih memperhatikan persajakan. Kata-kata yang bergaris bawah pada sajak di atas menunjukkan adanya pemakaian asonansi, aliterasi, dan sajak akhir baris. Perpaduan bunyi asonansi, aliterasi, dan sajak akhir baris membuat hidupnya suasana sajak, seperti sajak-sajak Chairil Anwar.

3) Pemilihan kata

Dalam sajak-sajaknya Nursyamsu juga menggunakan bahasa sehari-hari. Dengan penggunaan bahasa tersebut pernyataan penyair menjadi jelas dan mudah ditafsirkan. Hal ini sejalan dengan kejujuran dan keterbukaan sifatnya yang tercermin di dalamnya. Ia tidak menggunakan bahasa yang berbunga-bunga, melainkan bahasa yang jelas yang mengarah pada realitas. Hal itu dapat dilihat, antara lain pada sajak :

Sunyi II

Larut malam
Kududuk seorang diri,

Sunyi senyap sekeliling
Gelap gulita alam

Dan entah mengapa...

Mendengar angin berhembus di puncak kayu
Berdesir berdesau-desau sambil lalu,
Melihat langit tiada berbulan
Bintang pun ditutup awan...
Rasa senang turun ke hati
Benar-benar kata orang:
Sunyi itu adalah teman di malam kelam

(H.B. Jassin, 1969: 117)

Dengan bahasa sehari-hari yang tampak pada sajak di atas, pernyataan penyair menjadi mudah ditafsirkan. Kata-kata dalam sajak di atas tidak berbelit-belit dan mudah dimengerti, seperti : Kududuk seorang diri, Sunyi senyap sekeliling, gelap gulita alam, benar kiranya kata orang, sunyi itu adalah teman di malam kelam.

4) Ungkapan

Ungkapan yang dipakai oleh Nursyamsu dalam beberapa sajaknya, antara lain berupa kata-kata yang mengandung intensitas atau kesangatan atau kata-kata yang tandas seperti yang dipakai dalam sajak-sajak Chairil Anwar. Itu pun dalam bentuk variasi yang berbeda. Adapun kata-kata yang dimaksud itu, antara lain:

- Menyambar membakar dada
 (“Membayar Utang”)
- Darah meleleh! Hangus jantung
 (“Membayar Utang”)
- Gemuruh galakmu menagih utang
 (“Membayar Utang”)

Dengan kata-kata yang bergaris bawah di atas pernyataan penyair yang tersirat di dalamnya menjadi lebih kuat.

b) Isi

Dalam kehidupannya Nursyamsu banyak mengalami tantangan hidup akibat penajahan yang tidak berperikemanusiaan. Tantangan-tantangan tersebut membawakan alam perjuangan yang mungkin membuahkan keberhasilan atau pun kegagalan. Oleh karena itu, dapat dilihat dalam beberapa sajaknya yang penuh simbolik. Beberapa sajaknya ada yang menampilkan vitalitas dan suasana pesimis.

1) Vitalitas

Seorang individualis biasanya mempunyai tenaga hidup yang tinggi, karena merasa mampu mengatasi segala persoalan sendiri, seperti halnya Chairil Anwar. Tampaknya keadaan semacam itu juga dialami Nursyamsu. Ia sebagai seorang wanita tak mengeluh

terhadap persoalan yang dihadapinya. Bahkan ia merasa optimis tujuannya dapat tercapai. Hal itu dapat dilihat dalam sajak berikut ini:

Pandai Besi

Tempa terus pandai besi,
Walau dengking-dengking laga besi dan besi
Rasa kan meruntuhkan atap dinding kepalamu,
Walau merah menyilau panas api
Rasa 'kan menghanguskan isi dadamu

Tempa terus pandai besi,
Walau mencekik penuh di badan
Siar besi berbatang di api nyala,
Bawa lari, tempa, bentuk di landasan
Hingga menjadi senjata waja.

Tempa terus pujangga muda,
Siar ilhammu pada api jiwa,
Bentuk tempa dengan teliti
Hingga menjadi senjata bangsa
Pencapai tingkat seni tinggi murni.

(H.B. Jassin, 1969: 112)

Sajak diatas menunjukkan vitalitas Nursyamsu. Ia rupanya tak mau menyerah terhadap apa yang terjadi. Sajak "Pandai Besi" kurang lebih mengandung arti sebagai berikut : tempa terus pandai besi, walaupun rasa lelah dan kobaran api terasa menghanguskan tubuhmu. Walaupun keringat bercucuran tempa terus hingga menjadi senjata waja. Pujangga muda galilah ilhammu dengan semangat yang membaja, hingga menjadi senjata bangsa tingkat seni tinggi murni.

2) Suasana Pesimis

Nursyamsu adalah manusia biasa yang pernah mengalami keberhasilan dan kegagalan. Oleh karena itu, di samping optimis ia mengalami pesimis. Hal itu antara lain tampak pada sajaknya berikut ini :

Sunyi I

Engkau suka akan sunyi?

Ah, niscaya belum pernah kau mengalami
Sunyi sempit mengurung
Sepi berat menghimpit.
Dan belum pernah kau merasa
Nafsu merobek menguakkan tabir
Hendak lari melepaskan diri
Tapi sia-sia perbuatanmu semua
Karena berlapis-lapis tabir mengepung,
Lingkaran hitam tiada bertembus.

Aku benci akan sunyi!

(H.B. Jassin, 1969: 116)

Sajak "Sunyi I" di atas merupakan sajak Nursyamsu yang mencerminkan suasana pesimis. Sajak tersebut kurang lebih mengandung arti sebagai berikut : apakah engkau suka akan kesunyian? Kesunyian akan

mengurung dan menghimpit jiwa seseorang. Kesunyian dapat menimbulkan nafsu membara pada diri seseorang, sehingga orang akan berusaha melepaskannya. Namun, usaha untuk melepaskannya merupakan perbuatan sia-sia, karena lingkungan selalu mencela. Akibatnya, nafsu hanya menekan dan mendesak dalam jiwa tanpa kepuasan. Dengan demikian aku merasa benci dan pesimis terhadap suasana yang demikian ini. Seperti halnya Chairil Anwar, sosok Nursyamsu juga memiliki rasa pesimis. Ini sebagai bukti bahwa Nursyamsu sedikit banyak terpengaruh Chairil Anwar. Dengan demikian, Nursyamsu sedikit banyak terpengaruh oleh sajak-sajak Chairil Anwar ditinjau dari segi bentuk dan isi puisi.

PENUTUP

Simpulan

Setelah dibicarakan Chairil Anwar sebagai penyair, ciri-ciri khas sajak-sajaknya, serta pengaruh individualitas Chairil Anwar terhadap para penyair sezamannya yaitu Sitor Situmorang dan Nursyamsu. Intertekstualitas dalam karya sastra yang memiliki pengaruh seperti Chairil Anwar dalam karyanya terhadap karya penyair sezamannya yang tampak pada bentuk yang meliputi pembaitan, persajakan, pemilihan kata, dan penggunaan ungkapan. Isi yang meliputi vitalitas dan suasana pesimis yang terkandung dalam sajaknya. Pribadi Chairil Anwar sebagai individu berbeda dengan orang (penyair-penyair) lain. Dengan individualitas Chairil Anwar yang tercermin dalam sajak-sajaknya, Chairil Anwar sekaligus adalah seorang pembaru perpuisian Indonesia.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, hasilnya diharapkan dapat memberikan dampak yang positif bagi pembaca aktif puisi dan mahasiswa dalam memperkaya pengetahuannya mengenai unsur yang ada dalam puisi, agar lebih banyak membaca karya-karya penyair lain sehingga pembaca tidak terpaku oleh satu sudut pandang. Bagi peneliti lain yang tertarik untuk meneliti karya Chairil Anwar disarankan memilih pengaruh pada penyair setelah zamannya Chairil Anwar karena untuk mempermudah informasi dan data yang dicari. Sebelum melakukan penelitian diharapkan agar memperdalam kajian tentang hubungan apa saja ada dalam karya sastra tersebut sehingga mampu menghasilkan penelitian yang baik dan berkualitas, serta mampu memberikan sumbangsih bagi perkembangan sastra Indonesia.

DAFTAR RUJUKAN

Ahmadi, Anas. 2019. *Metode Penelitian Sastra*. Graniti. Gresik.

- Ali, Rahmat. 1971. *Chairil Anwar sebagai Dikisahkan oleh Istrinya*. Intisari. Tahun VIII. No. 91.
- Anwar, Chairil. 1991, Cetakan II. *Deru Campur Debu*. Dian Rakyat. Jakarta.
- Budiman, Arief. 2007, Cetakan I. *Chairil Anwar sebuah Pertemuan*. Wacana Bangsa. Jakarta.
- HAMKA. 1966. *Pribadi*. Bulan Bintang. Jakarta.
- Imron, Ali. 2005. *Intertekstualitas Puisi "Padamu Jua" Amir Hamzah dan Puisi "Doa" Chairil Anwar: Menelusuri 'Cahaya' al-Qur'an dalam Puisi Sufistik Indonesia*. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Jurnal UMS.
- Jassin, H.B. 2018. *Chairil Anwar Pelopor Angkatan '45*. Pustaka Narasi. Yogyakarta.
- Nugraha, Dipa. 2020. *Bertukar Tangkap dengan Raja Penyair Pujangga Baru: Pengaruh Amir Hamzah terhadap Chairil Anwar*. Sawerigading, Vol. 26 No 2.
- Parmin, Jack. 2016. *Pendekatan dalam Penelitian Sastra*. Surabaya: Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Surabaya.
- P, Mulyo Hadi. 2018. "Membaca Chairil Anwar melalui Psikokritik" dalam *Nusa*, Vol. 13 No. 1.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2010. *Pengkajian Puisi*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Prastowo, Andi. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Hal. 190. Ar-Ruzz Media. Yogyakarta.
- Rosidi, Ajip. 2018, Cetakan III. *Ikhtiar Sejarah Sastra Indonesia*. Pustaka Jaya. Bandung.
- Sastrowardoyo, Subagio. 1997. *Sosok Pribadi dalam Sajak*. Balai Pustaka. Jakarta.
- Teeuw, A. 2013. *Sastra dan Ilmu Sastra Pengantar Teori Sastra*. Pustaka Jaya. Bandung.
- Tim Penyusun. 2020. *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah Mahasiswa*. Surabaya: Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Surabaya.
- Yunus, Drs. Umar. 1981. *Perkembangan Puisi Indonesia dan Melayu Modern*. Bhratara Karya Aksara. Jakarta.